

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa sebagai individu sedang berada dalam proses perkembangan dan menjadi (*becoming*), yaitu berjalan ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, mahasiswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga dalam menentukan arah kehidupan. ( Novija, 2011 : 83)

Stikes Dharma Husada Bandung memiliki salah satu organisasi extra yaitu Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIKMA) yang memiliki program konseling teman sebaya untuk memberikan bimbingan dan layanan konseling sesama mahasiswa, dan diberikan pelatihan terhadap mahasiswa bagaimana menjadi konselor yang baik.

Dalam observasi awal ditemukan sebagian (besar) Mahasiwa Pikma Stikes DHB lebih terbuka kepada teman sebayanya dibandingkan dengan dosen pembimbing akademik. Terutama untuk masalah belajar, mereka sering “curhat” sesama tentang belajar diluar perkuliahan dan kadang masukan dari temannya menjadi solusi bagi masalaah yang mereka hadapi. Yang dianggap masalah seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Kalaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka

alami kepada orang tua, atau dosen pembimbing, biasanya sudah terpaksa (observasi Jumaat, 1 Desember 2017)

Adanya kecenderungan mahasiswa bermasalah konsultasi pada temannya dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif bagi perkembangan kepribadiannya. Efek positif diperoleh jika tempat teman berkonsultasi sikap dan prilakunya positif dan disisi lain teman sebaya tentu lebih mudah memahami masalah temannya, karena berada pada tahap perkembangan yang relatif sama. Sebaliknya efek negatif bisa terjadi jika mahasiswa yang bermasalah berkonsultasi pada teman yang bermasalah , sementara temannya itu terlanjur menari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka mahasiswa akan terjerat pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan bagi perkembangan kepribadiannya. Proses belajar merupakan hal yang kompleks, mahasiswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar mahasiswa menghadapi masalah-masalah interen. Jika mahasiswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik.

Adapun masalah yang sering di alami oleh mahasiwa (1) Nilai akhir kurang memuaskan (2) sulit memahami pelajaran (3) Tugas Terbengkalai. Masalah tersebut dialami oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa (Wawancara, Ketua Pikma 1 Desember 2017)

Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek proses berpikir (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. (Sudijono, 2012 : 32 dalam Valiant Lukad perdana, 2016 : 114).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar sangatlah banyak, penelitian yang dilakukan oleh Dana Ratifi Suwardi dalam jurnalnya yaitu, (1) Faktor psikologi Mahasiswa, (2) Faktor lingkungan masyarakat, (3) Faktor lingkungan keluarga, (4) Faktor pendukung belajar, (5) Faktor waktu sekolah. Namun dalam penelitian ini akan mengukur seberapa pengaruh konseling teman sebaya terhadap hasil belajar. (Suwardu, 2012)

Sebagian besar mahasiswa sering membicarakan permasalahan yang dialaminya dengan teman sebaya dibanding dengan orang tua atau Dosen pembimbing. Mencermati fakta tersebut, maka perlu dikembangkan layanan konseling yang dilakukan oleh non-profesional (mahasiswa) dibawah pengawasan konselor profesional. Untuk hal ini Suwarjo (2008:8) menyatakan, dalam *terminologi* konseling, kegiatan saling bantu dan saling mendukung diantara sesama teman sebaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan atau mengembangkan potensi diri disebut dengan konseling sebaya.

Konseling teman sebaya adalah proses dimana siswa-siswi dilatih dan divervisi melakukan aktivitas “mendengarkan/listening, memberikan dukungan/suport, mengemukakan alternatif-alternatif dan interaksi verbal dan

non verbal lain, dengan sedikit atau tanpa memberi nasihat, kepada siswa yang ditemukan mereka sendiri. (B.Varenhorst,1984 dalam Erhamwilda, 2015 : 44).

Keterdekatan remaja dengan kelompok sebayanya sangat membantu dalam upaya mendapatkan suport dan bimbingan dari perilaku yang dilakukan. Walaupun tidak dipungkiri bahwa kelompok teman sebaya itu sendiri memiliki pola aturan yang spesifik dan tuntunan perilaku yang dikehendaki. Secara tidak langsung interaksi di lingkungan sosial ini memiliki peran sebagai pembimbing dalam kelangsungan hidup dan pembentukan karakter manusia. Berdasarkan fakta di atas maka peneliti akan lebih lanjut untuk menggali pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses konseling teman sebaya di PIKMA STIKES DHB?
2. Bagaimana hasil belajar mahasiswa di PIKMA STIKES DHB ?
3. Seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajarmahasiswa di PIKMA STIKES DHB ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana proses konseling teman sebaya di STIKES Dharma Husada Bandung
  - b. Untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa di STIKES Dharma Husada Bandung

- c. Untuk mengetahui pengaruh konseling teman sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa di STIKES Dharma Husada Bandung

## 2. Manfaat penelitian

### a. Manfaat teoritis

- 1) Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya
- 2) Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan meningkatkan disiplin ilmu yang berkualitas.
- 3) Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan Konseling tentang pengaruh konseling teman sebaya terhadap siswa bermasalah dalam belajar.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi kalangan profesi seperti seorang penyuluh, pembimbing dan konselor, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi keperluan mereka untuk memahami kondisi sosial sehingga dapat memecahkan permasalahannya dalam hal perilaku siswa bermasalah.
- 2) Bagi orang tua penelitian ini dapat digunakan dalam memperoleh gambaran tentang keadaan pelajar saat ini dan lebih memberikan perhatian, penghargaan dan pengarahan kepada anak dengan hal-hal positif agar tidak berperilaku menyimpang.

- 3) Bagi pelajar, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam mengenal dan memahami betapa berpengaruhnya teman sebaya terhadap pembentukan remaja.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin yaitu *counselium*. Artinya "bersama" atau "bicara bersama". Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan (*counselor*) dengan seorang klien (*counselee*). Dengan demikian *counselium* berarti "orang datang bersama-sama untuk memperoleh pemahaman tentang masalah yang menimpah mereka secara jelas" (Latipun, 2003:2 dalam Evi, 2017)

Konseling teman sebaya adalah proses dimana siswa-siswi dilatih dan divervisi melakukan aktivitas "mendengarkan/listening, memberikan dukungan/suport, mengemukakan alternatif-alternatif dan interaksi verbal dan non verbal lain, dengan sedikit atau tanpa memberi nasihat, kepada siswa yang ditemukan mereka sendiri. (B.Varenhorst 1994 dalam Erhamwilda, 2015 : 44).

Tindall dan Gray, 1985 dalam (Erhamwilda, 2015 : 43) mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Hal ini juga sependapat dengan cara bimbingan konseling sebaya ( *peer counseling*) merupakan suatu cara bagi individu untuk belajar

bagaimana memperhatikan dan membantu individu lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka, dan merasa yakin bahwa hanya sesama mereka yang dapat saling memahami. Keadaan demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif. Fenomena ini muncul sebagai akibat perkembangan kognitif dalam masa formal operations (Santrock, 2007 : 311 dalam Erhamwilda, 2015 : 41)

Laursen (2005 :137) ; Suwardjo,(2008 ); dikutip ErhamWilda,(2015:41) mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Buhrmester (Santrock, 2004:414); Suwarjo (2008:6) yang dikutip Erhamwilda (2015:41) menunjukkan pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis ,dan pada saat bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis.

Dalam teori interaksi sosial menurut Jean Piaget dan teori Harry Stack Sullivan (1953) dalam Erhamwilda, 2015:42) menekankan bahwa melalui interaksi sosial anak dan remaja belajar model hubungan timbal balik yang simetris. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui ketidaksetujuan dengan sebaya. Mereka juga belajar jadi pengamat yang teliti dari minat-minat sebayanya dan perspektifnya dalam ketrpaduannya dalam berbagai

aktivitas sebaya. Selanjutnya Sullivan menegaskan bahwa remaja juga belajar menjadi trampil dan sensitif terhadap partner dalam hubungan yang intim oleh tempaan persahabatan tertutup dengan sebaya yang dia pilih.

Fungsi teman sebaya adalah:

1. Mengajarkan kebudayaan dalam peer group diajarkan kebudayaan yang berada ditempat itu
2. Mengajarkan mobilitas sosial, mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain
3. Menyediakan peran-peran baru, kelompok sosial memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru
4. Teman sebaya merupakan sumber informasi bagi orangtua dan guru bahkan masyarakat.
5. Dalam kelompok sebaya individu dapat mencapai ketergantungan antara satu sama lain.
6. Kelompok teman sebaya mengajarkan moral orang dewasa, mereka menyiapkan diri menjadi orang dewasa dengan bertingkah laku seperti orang dewasa namun mereka tidak mau dibilang dewasa.

Penelitian yang dilakukan Willard Hartup (1996, 2000, 2001; Hartup & Abecassiss, 2002; dalam Santrock, 2004 : 352) selama tiga dekade menunjukkan bahwa sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua. Sahabat dapat

memperkuat harga diri dan perasaan bahagia. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Cowie and Wellace (2000 : 8) juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. ( Erhamwilda,2015 : 42 )

Berndt (1999) mengakui bahwa tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan. Perkembangan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan (Santrock, 2004 : 352).

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya infut secara fungsional.(Purwanto,2016:44)

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahann dalam pengetahuan,keterampilan dan sikap (Winkel,1999:53 dikutip Purwanto,2016:38)

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada

orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. (Purwanto,2016:43)

Hasil belajar merupakan perubahan yang terdapat dalam diri individu akibat dari belajar yang dimanifestasikan ke dalam pola tingkah laku dan perbuatan, skill serta pengetahuan. Hasil belajar juga merupakan hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh seorang dalam periode tertentu. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan seseorang akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri yang oleh Bloom dikelompokkan dalam tiga kawasan, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

1. Kognitif : hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Afektif : penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan internalisasi
3. Psikomotorik : persepsi, kesiapan gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas

Terdapat banyak yang mempengaruhi hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh beberapa para ahli berikut ini :

Menurut Muhibbin(2002:144) faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri)
  - a. Aspek fisiologis
 

Tonus jasmani, mata dan telinga
  - b. Aspek psikologis

Intelegensi,sikap/perilaku,minat,bakat dan motivasi

2. Faktor external (faktor dari luar)

a. Lingkungan sosial

Keluarga,guru dan staf, masyarakat teman dan sebagainya

b. Lingkungan nonsosial

Rumah.sekolah,peralatan,alam dansebagainya

3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

**E. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H<sub>0</sub> :Tidak Terdapat Pengaruh yang signifikan antara konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa (PIKMA Stikes DHB)

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa (PIKMA Stikes DHB)

**F. Langkah-Langkah Penelitian**

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di PIKMA STIKES DHARMA HUSADA BANDUNG Jl terusan jakarta No71-75 Antapani Kota Bandung,Jawa Barat.

Alasan peneliti memilih lokasi ini *pertama*, kampus ini menarik untuk diteliti karena permasalahannya memiliki hubungan dengan topik pembahasan peneliti.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode Kuantitatif deskriptif yaitu bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencadarkan karakteristik individu atau kelompok. Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang yang tampak. Tujuan dalam penelitian ini dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya. (Sugiono 2008)

Maka dengan itu peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif akan menghitung seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa.

## 3. Jenis Data dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dengan menyebarkan angket kepada sejumlah responden yang telah ditetapkan sebagai sample penelitian yaitu :

- 1) Data tentang Konseling Teman Sebaya Terhadap Peningkatan Tugas Belajar Mahasiswa
- 2) Data tentang Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Peningkatan Tugas Belajar Mahasiswa

### b. Sumber Data

Data primer yaitu merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media pelantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok. Data primer dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Pikma Stikes DHB, pembina Pikma Stikes DHB dan buku.

#### 4. Populasi dan Sampel

##### 1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pikma Stikes DHB. Dengan jumlah 100 mahasiswa.

##### 2) Sampel

Sample dalam penelitian ini menggunakan sample purposip yaitu penentuan secara langsung yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. adapun kriterianya adalah :

- a) Pengurus PIKMA yang masih aktif
- b) Sudah mengikuti pelatihan konseling teman sebaya
- c) Minimal semester 4

Maka sample yang di ambil dalam penelitian ini adalah 45 mahasiswa.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Kuesioner

Kuisisioner dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner tertutup. Karena pilihan telah disediakan, maka responden akan mudah memilih jawaban. Dari pilihan yang disediakan tersebut maka peneliti akan mudah mengetahui data dari jawaban yang dipilih oleh responden.

Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan kisi-kisi dan indicator angket.
- 2) Membuat pertanyaan sesuai dengan indicator angket yang telah ditentukan, dan selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- 3) Menyebarkan angket kepada Mahasiswa PIKMA STIKES DHB yang telah dinyatakan layak.
- 4) Melakukan analisis hasil penelitian.

**TABEL 1.1 Intrumen variabel Y**

Variabel	Aspek	Indikator	NO (+)	NO(-)
Konseling teman sebaya	Sifat hubungan konseling	• saling membantu teman sebaya	1	2
		• saling percaya	3	4
		• terbuka antara konseli dengan konselor	5	
		• saling menghargai	7	6
	Kompetensi konselor	• keterampilan komunikasi	8	
		• mendengarkan secara aktif	9	10
		• mencairkan suasana	11	12
	Teknik konseling	• menghampiri	13	15
		• empati	14	
		• saling memperhatikan	16,17	

**TABEL 1.2 Intrumen variabel Y**

Standar angket menggunakan skala likert, Sekala *Likert* dalam penelitian ini memiliki 5 kategori kesetujuan atau ketidaksetujuan dan memiliki interval skor 1 sampai 5 (Suryabrata, 1998: 186).

Variabel	Aspek	Indikator	NO (+)	NO (-)
Hasil Belajar (X)	Taksonomi hasil belajar psikomotorik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hafalan</li> <li>• Pemahaman</li> <li>• Penerapan</li> <li>• Analisis</li> <li>• Sintesis</li> <li>• Evaluasi</li> </ul>	18 20,21 22 23 24	19
	Taksonomi hasil belajar efektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerimaan</li> <li>• partisipasi</li> <li>• penilaian organisasi</li> <li>• internalisasi</li> </ul>	25 27 28 29	26
	Taksonomi hasil belajar psikomotorik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• persepsi</li> <li>• kesiapan</li> <li>• gerakan terbimbing</li> <li>• gerakan terbiasa</li> <li>• gerakan kompleks</li> <li>• kreativitas</li> </ul>	30 31 33 34 35 36	32 37

**1.3 TABEL SKALA LIKER**

STS	TS	R	S	SS
			↓	

Responden diminta untuk menjawab suatu pertanyaan atau pernyataan dengan jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak Sesuai (TS) dan (Sangat Tidak Sesuai). Masing-masing jawaban dikaitkan dengan angka, nilai atau skor. Jika pertanyaan atau pernyataan mendukung sikap positif maka diberi nilai SS = 5, S = 4, R = 3, TS = 2 dan STS = 1. Sebaliknya, jika pertanyaan atau pernyataan mendukung sikap negatif maka diberi nilai SS = 1, S = 2, R = 3, TS = 4 dan STS = 5.

b. Observasi

Dalam observasi ini peneliti mengamati kegiatan PIKMA STIKES DHB melaksanakan konseling teman sebaya untuk sumber data penelitian. Serta mengamati document-document seperti buku struktur, buku masalah dan dokumentasi kegiatan PIKMA STIKES DHB. Dalam observasi ini peneliti mengamati apakah konseling teman sebaya masih aktif atau tidak. Hasil observasi (juma'at 1 desember) dilihat dari segi fisik seperti buku masalah memang program konseling teman sebaya di PIKMA masih kondisi aktif.

c. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, dimana wawancara peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data nya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan ( sugiyono, 2009: 234) dalam hal ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh , sehingga peneliti lebih banyak

mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden ( Pengurus Kantor Urusan Agama Kecamatan Cibiru )

## 6. Analisis Data

### a. Uji validitas dan Reliabilitas alat ukur

Uji validitas dan reliabilitas alat ukur dilakukan untuk memastikan instrumen tersebut merupakan alat ukur kuisisioner yang akurat dan dapat dipercaya. Validitas menjelaskan sejauh mana suatu alat ukur mengukur apa yang ingin diukur. Apabila validitas suatu alat ukur semakin tinggi maka semakin tinggi pula ketepatan atau akurat. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan *SPSS 24 for windows (Statistic Program for Social Science)*. *SPSS 24 for windows (Statistic Program for Social Science)* ini memiliki banyak kelebihan dan kemudahan bagi si peneliti. SPSS mampu mengakses data dari berbagai macam format data yang tersedia seperti *base, lotus, text file, spreadsheet*, bahkan mengakses database melalui *ODBC (open data base connectivity)*.

Sebelum mengambil kesimpulan mengenai koefisien korelasi yang diperoleh, nilai koefisien korelasi tersebut dibandingkan dengan nilai kritisnya, jika nilai korelasi lebih kecil dari nilai kritis maka tidak lolos uji validasinya sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Masrum dalam (Sugiono,2011:133) menyatakan :

teknik korelasi menentukan validitas item sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan. Item yang mempunyai korelasi positif, dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula”.

Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah jika  $r = 0,3$ . Maka berdasarkan pertanyaan tersebut, apabila korelasi antar skor butir pertanyaan kurang dari 0,3 maka dinyatakan tidak valid.

Sedangkan reabilitas menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran terhadap aspek yang sama pada alat ukur yang sama. Realibilitas kuesioner menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur menunjukkan ketepatan, kemantapan suatu alat ukur yang baik, dalam hal ini kuesioner haruslah berisi pertanyaan-pertanyaan yang jelas sehingga hasilnya memang benar-benar sesuai dengan kenyataan.

Metode yang digunakan dalam pengujian alat ukur pada penelitian ini ini adalah metode alpha *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) yang terdapat pada program SPSS 24 for windows (*Statistic Program For Social Science*). Jika Cronbach Alpha lebih besar dari 0,5 maka alat uji tersebut dikatakan reliable. Harga koefisien berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin mendekati 1 maka semakin besar keandalan alat ukur tersebut dan menunjukkan konsistensi yang tinggi.

#### b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data tersebut menyebar normal atau tidak. Jika data menyebar normal maka proses selanjutnya menggunakan perhitungan statistik parametrik dan jika menyebar tidak normal dapat menggunakan statistik non parametrik.

Langkah-langkah Uji normalitas data, sebagai berikut :

Buka program SPSS, klik *Variabel View*, pada bagian nama klik tulis karir kemudian motivasi berwirausaha, pada *Decimals* ubah semua menjadi 0, pada bagian label klik Perkuliahan BK karir kemudian motivasi berwirausaha, abaikan yang lainnya. Setelah itu klik data *View*, dan masukan data perkuliahan bk karir dan motivasi berwirausaha yang telah disiapkan sebelumnya, selanjutnya kita mengubah data tersebut ke dalam bentuk *Unstandardized residual*, caranya adalah klik *Analyze*, kemudian klik *Regression*, dan pilih *Linear*, kemudian muncul dialog *Linear Regressions*, masukan variabel motivasi berwirausaha ke kotak *Dependent*, variabel perkuliahan bk karir ke kotak *Independent*, lalu klik *Save*, akan muncul kotak dialog dengan nama *Linear Regression:save*, pada bagian *Residuals*, centang *Unstandaridized*, selanjutnya klik *Continue*, lalu klik OK. Selanjutnya klik *Analyze*, pilih *Non Parametric Test*, klik *Legaci Dialog*, pilih *1-Sample K-S*, muncul kotak dialog *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test*, masukan variabel *Unstandardized Residuals*, ke kotak *Test Variable List*, pada *Test Distribution* centang *Normal*, klik *OK*.

c. Uji korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antar variabel. Kemudian untuk mengetahui nilai dari hubungan yang didapat, dapat dilihat berdasarkan table interpestasi nilai koefisien korelasi sebagai berikut :

Klik program SPSS, klik *Analyze*, klik *Correlate*, dan klik *Bivariate*, kemudian muncul kotak dialog dengan nama *Bivariate Correlations*, masukan variabel, selanjutnya pada kolom *Correlation Coefficient*, pilih Pearson, lalu untuk kolom *Test of Significant*, pilih *Two-tailed*, dan centang pada *flag Significant Correlations*, terakhir klik OK.

**TABEL 1.4 Interpretasi nilai koefisien korelasi**

No	Koefisien korelasi	Interpretasi
1	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

d. Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar presentase pengaruh variabel X (Perkuliahan BK karir) terhadap variabel Y (Motivasi Berwirausaha), digunakan koefisien determinasi ( $K_d$ ) yang merupakan kuadrat koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dalam persentase (%) dengan cara:

Klik Analyze, klik Regression, Linear klik Statistic, hilangkan checklist Durbin-Watson, isi variable dependen motivasi berwirausaha, isi variabel Independent dengan Perkuliahan BK karir, klik Ok.

e. Analisis Regresi Sederhana

Penulis menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui besar pengaruhnya perkuliahan BK karir terhadap motivasi berwirausaha. Untuk mengetahui nilai persamaan dari regresi sederhana yang sedang diteliti dari kedua variabel digunakan dengan cara sebagai berikut :

Klik Analyze, klik Regression, lalu klik Linear, akan muncul kotak dialog, masukan variabel motivasi berwirausaha ke kotak Dependent, dan variabel perkuliahan BK karir ke kotak Independent, pada Method pilih metode Enter, klik Statistics, lalu berikan tanda Estimates dan Model Fit, kemudian klik Continue, klik OK.

f. Penguji Hipotesis

Penguji hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji kesesuaian atau hubungan antara variabel independen (perkuliahan BK karir) dan variabel dependen (motivasi berwirausaha). Berikut hipotesisnya :

$H_1$  : terdapat pengaruh dari perkuliahan BK karir terhadap motivasi berwirausaha

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh dari perkuliahan BK karir terhadap motivasi berwirausaha

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{x - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$t$  : nilai  $t$  yang dihitung

$x$  : nilai rata-rata

$\mu_0$  : nilai yang dihipotesiskan

$s$  : simpangan baki sampel

$n$  : jumlah anggota sampel

kemudian untuk menguji signifikan dengan menggunakan tingkat signifikan 5% ( $\alpha = 0,5$ ) digunakan ketentuan sebagai berikut :

$T_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima

$T_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak (Sugiono, 2011:180)

#### 1. Pendekatan skala presentasi

Pendekatan skala presentasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase perkuliahan bk karir terhadap peningkatan motivasi beriwrausaha , yang diketahui dari data angket yang disebar. Rumus skala tersebut, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

$P$  : Presentasi

$F$  : Frekuensi jawaban

N : jumlah responden

100 : angka konstan

## 2. Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya melakukan analisis data, analisis data adalah langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam memilah data untuk tujuan menarik kesimpulan (Hamidi, 2010:6). Penulis menggunakan analisis kuantitatif secara deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mengorganisasi dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung, 2016: 23).

